

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya semua syariat Islam tidak diturunkan secara sia-sia. Di balik setiap detail aturan-aturan yang di Undang-undangkan oleh Allah SWT tersembunyi sebuah tujuan yang terkadang menjadi dasar pensyariaan aturan tersebut, atau terkadang sebagai hikmah yang memotivasi umat Islam untuk melaksanakannya (Rohman, 2019: 8), termasuk halnya mengenai pernikahan.

Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Oleh karenanya rasa saling toleransi, saling melengkapi satu sama lain haruslah senantiasa tercipta dalam rumah tangga. Karena begitu mulainya pernikahan ini, maka tidak sepatutnya dirusak oleh hal-hal yang sepele. Setiap hal yang mengarah pada kerusakan rumah tangga adalah hal yang dibenci oleh Allah (Azizah, 2012: 415)

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Jaga dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim/66: 6).

Perintah pada suami dan orang tua untuk membina keluarga dengan benar ini berimplikasi terus-menerus selagi istri dan anak itu ada. Melakukan ini adalah perbuatan yang tidak ringan karena berjangka panjang dan bersifat marathon. Butuh kesabaran, kekuatan, motivasi tinggi dan keikhlasan terus-

menerus. Karena beratnya, namun baik hasilnya, maka ia termasuk kategori jihad (Syuhud, 2021: 7).

Rumah tangga sebagai institusi sosial, diharapkan menjadi tempat interaksi yang hangat dan intensif antar para anggotanya, tempat menanamkan nilai-nilai sosial. Sebagai institusi hukum, rumah tangga diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua anggotanya, saling melindungi, saling menghormati, saling mencintai sehingga tumbuh kebahagiaan yang kekal. Namun sebaliknya justru rumah tangga menjadi ajang tindak kekerasan (Aziz, 2017: 161).

Penulis meneliti masalah ini karena penulis merasa miris mendengar fenomena yang banyak diberitakan oleh media maya ataupun cetak saat ini. Contohnya yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan seorang Ibu kepada anak-anaknya di Brebes, Jawa Tengah akhir-akhir ini (Merdeka, 2022:1–2). Fenomena lainnya adalah kasus yang penulis amati secara langsung di sekitar lingkungan tempat tinggal penulis yaitu banyaknya anak jalanan yang berada di sekitaran lampu merah. Kedua fenomena tersebut cukup membuat penulis banyak bertanya-tanya mengenai latar belakang rumah tangga dari kasus-kasus tersebut. Apakah masalah ini berhubungan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka ataukah karena masalah yang terjadi di dalam rumah tangga mereka.

Fenomena yang tidak jarang atau sering terjadi pada rumah tangga yaitu kasus perceraian. Perceraian di dalam Islam dikenal dengan sebuah istilah *thalaq*, yaitu melepaskan sebuah tali pernikahan, pemutusan atau pelepasan

sebuah ikatan dengan menggunakan ucapan atau perkataan yang sudah ditentukan. Beberapa tahun terakhir, kasus perceraian yang ada di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2014 kasus perceraian mencapai angka 344.237 kasus perceraian. Berbeda dengan tahun 2015 dan tahun 2016 yang tahun semakin meningkat dari jumlah tahun 2014. Pada tahun 2015 angka perceraian mencapai 347.256 kasus dan di tambah dengan meningkatnya angka perceraian di tahun 2016 yang mencapai 365.633 kasus (Hafas, 2022: 10).

Latar belakang di atas jika diteliti akan menghasilkan temuan mengenai Pendidikan akhlak dalam berumah tangga (hubungan suami istri) menurut Al-Qur'an yang tentunya berhubungan dengan keilmuan penulis yaitu PAI, sekaligus menambah manfaat bagi penulis dan pembaca khususnya bagi mahasiswa PAI.

Tema Penelitian ini belum banyak diteliti oleh penulis terdahulu, dengan bukti penulis hanya menemukan 3 judul penelitian yang paling mirip. Oleh karena itu penulis optimis penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang baru.

Penulis membatasi penelitian ini dengan batasan Pendidikan akhlak antara suami dan istri sesuai dengan Al-Qur'an Tafsir Kementerian Agama, sehingga penelitian akan lebih fokus membahas masalah tersebut dan tidak terlalu luas pembahasannya.

Penelitian ini memiliki informasi yang cukup lengkap karena penulis banyak menemukan referensi yang berada di jurnal, *Electronic Book*, Tafsir

Kementerian Agama, *website*, Surat Kabar, dan fenomena-fenomena yang terdapat di masyarakat.

Penulis tertarik dengan permasalahan tersebut karena penulis dapat meneliti sekaligus belajar mempraktikkan teori yang ditemukan dari permasalahan tersebut, yang kemudian akan penulis berusaha ungkap dalam penelitian ini. Penulis mengambil penelitian *library research* karena penulis melihat kemampuan penulis dan kondisi pandemi saat ini yang lebih memungkinkan untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan fasilitas penunjang berupa internet yang dapat mengakses referensi menjadi lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Ayat-ayat Pendidikan Akhlak Dalam Berumah Tangga Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana Ayat-ayat Pendidikan Akhlak Dalam Berumah Tangga Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah hazanah keilmuan khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak di dalam berumah tangga (hubungan

suami dan istri).

- b. Dapat dijadikan bahan masukan bagi para orang tua dan pendidik dalam bermasyarakat terutama pendidikan akhlak di dalam berumah tangga (hubungan suami istri).
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis terkhusus tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di dalam berumah tangga (hubungan suami istri).

2. Manfaat Praktis

- a. Secara akademik penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kajian bidang Pendidikan Agama Islam khususnya Pendidikan Akhlak dalam berumah tangga untuk suami istri, bagaimana seharusnya mereka bersikap agar mampu menjadi teladan dan contoh yang baik bagi lingkungan masyarakat serta tetap berada dalam koridor Islam, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- b. Manfaat untuk penulis antara lain:
 - 1) Sebagai syarat menyelesaikan studi S1.
 - 2) Sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir dan menguji kualitas diri mereka.
 - 3) Sebagai motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas seberat apapun bentuknya.
 - 4) Memberi referensi kepada adik tingkat yang akan sampai pada tahap penyusunan skripsi ditahun yang akan datang.